ABSTRAK

PEMBINGKAIAN BERITA PRIBUMI DALAM PIDATO ANIES BASWEDAN DI PELANTIKAN GUBERNUR DKI JAKARTA

(Analisis Framing Robert N. Entman Berita Pribumi Dalam Pidato Anies Baswedan Di Pelantikan Gubernur DKI Jakarta Pada Media Online Kompas.com Edisi 18 Oktober 2017)

Oleh:
Fandi Imam Hakiki

NIM. 41813062

Skripsi ini dibawah bimbingan:

Inggar Prayoga M.I.Kom.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkaian berita Pribumi dalam pidato Anies Baswedan di pelantikan Gubernur DKI Jakarta pada media online Kompas.com. Peneliti menggunakan empat kategori yang dijadikan sub fokus yaitu pendefinisian masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat keputusan moral, dan menekankan penyelesaian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologi kualitatif dengan model analisis *framing* Robert N. Entman. Model ini digunakan untuk mengetahui bagaimana media massa mengkonstruksikan suatu realitas melalui dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penonjolan isu.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pembingkaian berita pribumi dalam pidato Anies Baswedan di pelantikan Gubernur DKI Jakarta pada media online Kompas.com merupakan sebuah pembentukan hegemoni media massa kepada masyarakat untuk melihat suatu realitas, memaknai peristiwa, mempengaruhi serta menggiring citra yang negatif seorang pejabat publik, yaitu Anies Baswedan.

Media online Kompas.com berperan penting dalam mengkonstruksi dan memegang kendali atas citra seorang politikus sekalipun pejabat publik. Dimana Kompas.com dapat membingkai suatu isu politik dan menggiring sebuah opini publik dengan pembentukan hegemoninya.

Kata Kunci: Analisis *Framing*, Robert N. Entman, Pembingkaian Berita Pribumi, Pidato Anies Baswedan, Pelantikan Gubernur DKI Jakarta, Media Online Kompas.com, Edisi 18 Oktober 2017

ABSTRACT

FRAMING PRIBUMI NEWS ABOUT ANIES BASWEDAN SPEECH IN PROVISION THE GOVERNOR OF DKI JAKARTA

(Framing Analysis of Robert N. Entman Native News in a Speech at The Inauguration of Governor Anies Baswedan DKI Jakarta in Online Media Kompas.com Edition of October 18, 2017)

***Written By* :s**

Fandi Imam Hakiki

NIM. 41813084

***This research under the guidance of* :**

Inggar Prayoga M.I.Kom.

This research aims to find out how framing Indigenous news in a speech at the inauguration of Governor Anies Baswedan DKI Jakarta in online media Kompas.com. Researchers use four categories to be sub focus that is a defining issue, estimating the causes of problems, make decisions, and to emphasize moral settlement.

The methods used in this research was the qualitative methodology approach with a model analysis of the framing Robert N. Entman. This model is used to study how mass media constructed a reality through two large dimension i.e. selection issues and showing off the issue.

The research results showed that indigenous news framing in a speech at the inauguration of Governor Anies Baswedan DKI Jakarta in online media Kompas.com is a formation of the hegemony of mass media to society to see a reality, interpret the events, influence as well as herding the negative image of a public official, namely Anies Baswedan.

With the understanding that it can be drawn the conclusion that the online media Kompas.com played an important role in constructing and take control over the image of a politician though public officials. Where Kompas.com can frame a political issue and brought a public opinion with the formation of its hegemony.

KEYWORDS: *Analysis Of The Framing, Robert N. Entman, Framing News Anies Baswedan's speech, Indigenous, the inauguration of the Governor of DKI Jakarta, Online Media Kompas.com, issue 18 December 2017*

1.1 Latar Belakang Masalah

16 Oktober 2017, publik sontak dikejutkan dengan istilah pribumi yang memunculkan berbagai macam perdebatan di masyarakat Indonesia, khususnya warga DKI Jakarta. Hal ini dilatar belakangi dengan adanya kemunculan isu SARA yang kini mulai populer kembali. Pada pelantikan jabatan Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan menyinggung kata pribumi dalam pidatonya. Kata pribumi yang di ucap Anies memang ditujukan untuk kota Jakarta pada masa kolonial. Akan tetapi melihat situasi kota Jakarta yang sedang di rundung isu SARA pada saat pidato berlangsung, tidak menutup kemungkinan adanya pesan politik yang disampaikan Anies untuk lawan politiknya Basuki Tjahaja Purnama, atau Ahok. Didukung dengan hadirnya spanduk bertuliskan ‘Terpilihnya Anies adalah Kebangkitan Pribumi Muslim’, yang menghiasi keramaian di Balai Kota saat pidato pelantikan berlangsung, hal ini semakin memperkuat adanya pesan politik tersebut.

Peneliti melihat bahwa, munculnya kata pribumi dalam pidato Anies Baswedan merupakan buntut rangkaian peristiwa – peristiwa yang dialami kota Jakarta atas isu SARA yang terjadi saat masa kampanye, sehingga kasus ini kemudian menuai banyak reaksi dari berbagai kalangan dan media massa, salah satunya adalah media *online* Kompas.com. Peneliti juga melihat pemberitaan yang dimuat pada 18 Oktober 2017, yaitu 2 hari setelah diberlangsungkannya pelantikan

Gubernur DKI Jakarta terpilih Anies Baswedan dan Sandiaga Uno merupakan realitas yang dibuat lewat sebuah hasil konstruksi.

Peran media online Kompas.com dalam membuat pemberitaan mengenai istilah pribumi dalam pidato Anies Baswedan mempunyai urgensi politik tersendiri dalam penyampaiannya, oleh karena itu penulis juga tertarik meneliti tentang pemberitaan istilah pribumi dalam pidato Anies Baswedan yang diberitakan oleh media massa, salah satunya adalah media *online*.

Dipilihnya media *online* yang diteliti, karena saat ini media online merupakan media massa yang sudah mulai *massive* di kalangan masyarakat. Dipilihanya media *online* atas pertimbangan karakteristik media *online* yang mampu menjangkau masyarakat lebih dekat, *alternative promise*, kepuasan kepada pembaca karena mudah di akses, serta berita aktual yang diperbaharui terus-menerus. Tidak seperti media konvensional seperti koran, media *online* sendiri dapat diakses kapanpun dan dimanapun kita berada. Walaupun berita tersebut telah lampau namun masyarakat dapat mengarsipkan dengan mudah berita-berita lama.

Dari pemaparan berita di atas, peneliti mencoba meneliti isi berita yang disampaikan oleh media *online* Kompas.com dalam penyampaian informasi ataupun berita kepada masyarakat dengan menggunakan analisis pembingkaian berita atau analisis *framing* model Robert N. Entman.

Alasan mengapa peneliti menggunakan analisis *framing* adalah analisis ini merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik semua perbedaan (bahkan pertentangan) media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian, realitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Dalam analisis *framing* akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana klien, siapa diuntungkan dan siapa yang dirugikan, siapa menindas dan siapa yang tertindas, dan seterusnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka Penulis merumuskan masalah sebagai berikut. "**Bagaimana Pembingkaian Berita Pribumi Dalam Pidato Anies Baswedan Di Pelantikan Gubernur DKI Jakarta Pada Media Online *Kompas.com* Edisi 18 Oktober 2017?"**

1.2 Maksud Penelitian

Maksud dari Penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkaian berita yang dilakukan oleh kompas.com edisi 18 Oktober 2017 terhadap kasus kata pribumi dalam pidato Anies Baswedan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama Penulis dalam Penulisan ini adalah untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditentukan dalam rumusan masalah. Pertanyaan tersebut untuk mengetahui hal di bawah ini :

1. Untuk mengetahui **pendefinisian masalah *(define problem)*** Berita Pribumi dalam Pidato Anies Baswedan pada kompas.com Edisi 18 Oktober 2017.
2. Untuk **memperkirakan penyebab masalah (*diagnose cause*)** Berita Pribumi dalam Pidato Anies Baswedan pada kompas.com Edisi 18 Oktober 2017.
3. Untuk mengetahui **nilai moral (*make moral judgement*)** Berita Pribumi dalam Pidato Anies Baswedan pada kompas.com Edisi 18 Oktober 2017.
4. Untuk mengetahui **penekanan penyelesaian masalah (treatment recommendation)** Berita Pribumi dalam Pidato Anies Baswedan pada kompas.com Edisi 18 Oktober 2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis dari penulisan ini penulis berharap dapat menjadi masukan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi melalui kajian ilmu bidang Jurnalistik yang berkaitan dengan media khususnya berita *online* mengenai penggunaan analisis *framing* dalam

analisis teks. Penulisan ini dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan Penulis terhadap penerapan Ilmu Komunikasi dalam Kajian Jurnalistik untuk pemahaman teks berita dalam pengemasan suatu realitas berita oleh media massa.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan penulisan ini bagi perusahaan yakni, dapat menjadi sumbangan dan tambahan referensi tentang institusi pers, pengembangan akan pengetahuan tentang pembingkaian berita yang dilakukan oleh media massa, kejelihan masyarakat dalam menyikapi berita serta diharapkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam keilmuan Jurnalistik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia.

2.1 Tinjauan Komunikasi

1. Komunikasi Massa

Banyak pakar komunikasi yang mengartikan komunikasi massa dari berbagai sudut pandang, seperti halnya Effendy yang mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada khalayak umum, dan film yang dipertunjukan gedung-gedung bioskop. (Effendy, 2003:79).

2. Media Online

Perkembangan teknologi komunikasi menjadi semakin canggih, sehingga informasi dapat berpindah dengan cepat, karena munculnya media komunikasi baru yaitu internet sebagai media online. Media online adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Didalamnya terdapat portal, website (situs web), radio online, TV online, pers online, dan mail online dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan user memanfaatkannya. Dalam buku Komunikasi Massa Suatu Pengantar karya Ardianto Ardianto, pengguna internet menggantungkan pada situs untuk memperoleh berita. Dua sampai tiga pengguna internet mengakses situs utnuk mendapatkan berita terbaru setiap minggunya (Straubhar dan LaRose. 2000: 267 dalam Ardianto, 2009).

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Maka penelitian yang peneliti pakai yaitu menggunkanan metode penelitian kualitatif dan desain penelitian analisis *framing* perspektif Robert N. Entman.

Framing merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikontruksikan oleh media massa. Proses pembentukan dan realtias terdiri dari sejumlah hasil akhir bagian bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih dikenal. Konsep framing menurut Robert N. Entman dalam Eriyanto melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan menjadi arti sebuah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, jauh lebih menarik, dan penting atau lebih di ingat oleh khalayak.

4.1 Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukan bagaimana peristiwa bisa dimaknai berbeda oleh media. Proses pembuatan berita yang dilakukan oleh Editor dalam melihat realitas maupun Narasumber berita tersebut bisa menyebabkan sebuah peristiwa berubah total melalui konstruksi media. Pemberitaan Pribumi Dalam Pidato Anies Baswedan Di Pelantikan Gubernur DKI Jakarta, Kompas.com jelas memiliki sudut pandang tersendiri dalam membingkai kasus ini. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengurai letak konsep framing pada pemberitaan ini dengan menggunakan dua dimensi besar Robert. N. Entman yaitu seleksi isu dan penekanan isu yang ditonjolkan.

Secara terkonsep Kompas.com telah menseleksi isu dari proses agenda setting yang dilakukan. Konsep ini dibangun atas peristiwa, polemik, dan bahan perbincangan yang timbul di masyarakat, sehingga mereka mencoba

mengkonstruksi dan membentuk sebuah realitas yang dapat dianggap kebenaran oleh masyarakat. Maka dari itu, Kompas.com menseleksi peristiwa pribumi dalam pidato Anies Baswedan sebagai isu Nasional yang harus diketahui banyak pembacanya. Tidak hanya pembaca yang berada Jakarta saja (kanal megapolitan), melainkan seluruh masyarakat Indonesia (kanal nasional).

Penyeleksian isu pribumi ini juga didukung oleh proses penempatan isu pada bagian – bagian penting dalam sari – sari berita. Permasalahan Anies Baswedan yang dianggap melanggar aturan hukum dan mencoba bermain politik identitas dialokasikan pada judul berita (*headline*) dan teras berita yang dipadatkan (*conclusion lead*). Ditambah dengan penekanan pada bagian foto berita yang dalam berita ini tergambarkan sebagai foto *close-up* Anies Baswedan yang tengah tersenyum pada pelantikan Gubernur DKI Jakarta. Pada bagian latar belakang peristiwa (*elaboration*) Kompas.com mencoba mengungkap akar permasalahan Anies Baswedan yang melanggar aturan hukum dengan menggunakan istilah pribumi dalam pidatonya sebagai wacana politiknya untuk maju dalam pemilihan umum presiden 2019. Penekanan poin – poin penting pada berita secara detail juga diuraikan dengan banyaknya pernyataan – pernyataan Narasumber berita. Banyaknya pernyataan ini cenderung menutupi bagian penting lainnya seperti pernyataan klarifikasi Anies Baswedan soal penggunaan istilah pribumi dalam pidatonya di pelantikan Gubernur DKI Jakarta. Pernyataan Anies Baswedan atas klarifikasinya justru ditempatkan pada bagian akhir berita. Hal ini menunjukan

adanya penseleksian isu yang di tekankan dan ada juga yang coba dikesampingkan Kompas.com dalam beritanya.

Peneliti juga mencoba mengiplementasi hasil analisa dengan membahas permasalahan pada berita Kompas.com tentang penggunaan istilah pribumi dalam pidato Anies Baswedan di pelantikan Gubernur DKI Jakarta edisi 18 Oktober 2017 dengan menggunakan konsepsi – konsepsi Robert N. Entman, diantaranya;

4.1.1 Mendefinisikan Masalah (*Define Problem*)

Pendefinisian masalah merupakan salah satu konsepsi *framing* Robert N. Entman dalam memaknai bagaimana peristiwa terjadi. Pendefinisian masalah ini juga dapat menentukan bentuk framing yang paling dominan dalam sebuah teks berita (*master of frame*). Dari hasil analisa, peneliti memaknai pendefinisan berita pribumi dalam pidato Anies Baswedan di pelantikan di Gubernur DKI Jakarta ini merupakan pembentukan hegemoni kepada masyarakat dimana sosok Anies Baswedan yang faktanya bergelar Phd dan mantan menteri pendidikan, dimaknai sebagai pejabat publik yang tidak taat aturan. Pemaknaan peristiwa oleh wartawan dalam mengabil angle yang subjektif dapat menggiring opini publik dan berdampak kepada jatuhnya citra Anies Baswedan. Sebuah bentuk konstruksi sosial atas realitas yang sangat mudah untuk disebarluaskan kepada khalayak. Artinya Kompas.com memang dengan

mudah dapat mengubah perpektif masyarakat, menggiring opini publik, dengan memberikan sebuah wacana kebenaran semu dalam pemberitaanya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Kompas.com memiliki massa yang sangat banyak. Bahkan sampai saat ini beberapa kalangan masyarakat masih menganggap bahwa Kompas.com merupakan media massa yang netral.

Faktor ini diperkuat dengan maraknya kepemilikan modal media massa yang terjun ke dalam dunia politik di Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat seperti diberi sedikit pilihan oleh media massa mainstream. Pilihan yang diberikan membuat Kompas.com menjadi sebuah media massa yang dianggap relevan dalam mengenengahkan sebuah isu dan peristiwa. Dogma ini terus menjalar dari masa ke masa hingga akhirnya masyarakat tidak akan pernah tahu bahwa Kompas.com juga bisa saja melakukan politik media. Meski belum tergambar jelas siapa sosok dan pondasi yang mendasari Kompas.com untuk melakukan kampanye negatif, namun semua bisa terlihat dari urgensi yang dilakukan Kompas.com menanggapapi isu pribumi ini. Kompas.com seperti tersentil akan rencana politik Anies Baswedan yang menggunakan istilah pribumi di pidatonya.

Dari hasil wawancara penelitian, informan penelitian mencoba mengkritisi dan mengangkat hal – hal yang luput dari kebijaksaan seorang pejabat publik, Anies Baswedan dalam konkteks ini seperti bermain politik SARA. Isi berita pun cenderung lebih menyudutkan dan mempertanyakan

sikap Anies Baswedan. Hal ini mengindikasikan bahwa Kompas.com mencoba membuka kembali ingatan masyarakat akan ambisi Anies Baswedan. Secara garis besar pemberitaan kompas pada edisi 18 Oktober ini ingin mengangkat sebuah opini bagaimana langkah politik Anies Baswedan dalam mengenalkan ambisinya maju di pemilihan umum presiden 2019 dan mencoba mengkonstruksi citra bagi sepak terjang politik Gubernur DKI Jakarta terpilih, Anies Baswedan.

4.1.2 Memperkirakan Masalah (*Diagnose Causes*)

Memperkirakan masalah merupakan elemen *framing* Robert N. Entman yang membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa, tetapi bisa juga berarti siapa. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Dari hasil analisa penelitian, peneliti mencermati bahwa penyebab masalah perdebatan ini dipicu dari masa kampanye – kampanye pilkada Gubernur DKI Jakarta sebelumnya. Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang kala itu masih menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, *blunder* ketika salah berbicara didepan warga Jakarta. Penggunaan diksi yang kurang tepat menjadikan Ahok sebagai terdakwa atas kasus penistaan agama. Kasus ini kemudian menguntungkan lawan politik atau pihak oposisi Ahok dalam kandidat bakal calon Gubernur kala

itu yaitu Anies Baswedan dan Agus Yudhoyono. Anies yang memiliki massa pendukung bermayoritas umat muslim semakin diuntungkan mengingat Anies selalu mendapatkan dukungan – dukungan dari sejumlah ormas islam di Jakarta. Bahkan majunya Anies Baswedan di Pilkada Gubernur DKI Jakarta di jadikan sebuah momentum oleh beberapa ormas sebagai bangkitnya pribumi muslim. Hal ini mengingat Ahok yang bukan beragama muslim (nasrani) terjerat kasus penistaan agama umat islam.

Kasus ini kemudian berlanjut saat Anies sudah ditetapkan sebagai Gubernur DKI Jakarta. Anies Baswedan yang diharapkan dapat meredakan ketegangan di kota Jakarta dengan melakukan rekonsiliasi, justru menambah polemik ini semakin meluas. Sumbu perpecahan SARA kembali hadir dan menjadi perdebatan hebat di Indonesia. Penggunaan istilah pribumi dalam pidato Anies Baswedan di pelantikan Gubernur DKI Jakarta dianggap informan penelitian sebagai rencananya maju dalam pemilihan umum presiden 2019. Sudut pandang wartawan atau informan penelitian ini mencoba menggiring opini publik bahwa Anies Baswedan yang memiliki gelar Phd serta mantan menteri pendidikan Indonesia telah melanggar aturan hukum dengan melakukan politik identitas yang dapat memecah belah masyarakat.

4.1.3 Menilai Moral (*Make Moral Judgement*)

Menulai moral merupakan elemen *framing* Robert N. Entman yang dipakai untuk memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Dari hasil analisa penelitian, peneliti mencoba menyatukan argumentasi dan menilai moral yang terdapat pada pemberitaan Kompas.com. Hal ini berkaitan dengan pendefinisian masalah yang sudah dijabarkan dimana seorang yang bergelar Phd menggunakan diksi yang kurang tepat dalam pidatonya. Meski Anies Baswedan merujuk pada jaman penjajahan, namun ketika masyarakat telah membaca situasi yang terjadi maka opini publik yang muncul pasti mengingat kembali permasalahan pilkada. Secara moral wartawan membenarkan bahwa isu ini sangat berbahaya dan beresiko. Elektabilitas semata – mata hanya dijadikan mediator untuk memainkan rencana politik serta dapat menimbulkan permasalahan baru.

Menurut informan penelitian, salah satu cara yang seharusnya dapat melegitimasi moral adalah Anies Baswedan harus mampu merekonsiliasi warga Jakarta untuk bersatu dan meninggalkan perpecahan yang terjadi saat masa kampanye. Anies Baswedan dituntut harus bisa memberantas isu SARA dan mempersatukan seluruh warga Jakarta. Nilai – nilai moral yang dapat melegitimasi juga dapat dibentuk dari memahami butir -butir dasar

negara pancasila. Hal ini terlihat juga dari informan penelitian yang mencoba membuat penilaian moral dari sudut pandang masyarakat. Informan penelitian yang juga sebagai wartawan mencoba menangkap reaksi publik dan mengaitkan kebenaran untuk dituangkan menjadi sebuah berita. Meski realitas yang dihasilkan merupakan proses konstruksi sosial dan memang dibuat dengan sudut yang lebih subjektif. Namun, wartawan menganggap bahwa khalayak lebih tahu dan objektif dalam melihat peristiwa ini. Khalayak memiliki penilaian dan sudut pandang tersendiri dalam memahami aturan.

4.1.4 Penyelesaian Masalah (*Treatment Recommendation*)

Penyelesaian masalah merupakan elemen *framing* Robert N. Entman yang bertujuan menemukan jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Dalam menyelesaikan masalah pribumi dalam pidato Anies Baswedan di pelantikan Gubernur DKI Jakarta. Peneliti menilai informan penelitian mencoba memberi penekanan dalam menyesaikan masalah. Informan penelitian menganggap bagus jika kata pribumi itu satu narasi dengan apa yang disampaikan Anies Baswedan tentang keberpihakan dan keadilan. Informan juga menyarankan kepada Anies Baswedan ataupun pejabat

publik lainnya agar tidak melakukan politik identitas yang dianggap berbahaya dan memicu berbagai macam polemik di masyarakat. Narasi kesenjangan sosial memang harus diperangi dan jangan sampai ada indikasi bahwa wacana pribumi ini diekploitasi. Maka dari itu, wartawan mencoba mengkritisi lewat pemberitaan agar para pejabat publik dapat berhati – hati dalam menggunakan diksi, tidak memicu polemik yang bisa menyebabkan konflik berkepanjangan.

Menurut pandangan informan penelitian isu pribumi ini memang harus diselesaikan dari akarnya agar tidak mejalar ke permasalahan rasial yang lain. Namun sulit apabila peran media saat ini juga menyulut adanya konflik. Kepentingan politik seakan menjadi pondasi berbagai pihak media dalam membesarkan isu yang dianggap ramai akan selalu diberitakan. Lantas Kompas.com mencoba membuka pikiran masyarakat agar mau melihat realitas yang ada. Kompas.com menawarkan subjektifitas lain dengan cara mengkritisi kinerja para pejabat publik, cara mereka berpolitik, dan dampak kepada masyarakat. Solusi ini berguna, guna membuka jalan lain dan membuka opini publik agar tidak terjerembab dalam konflik SARA di kemudian hari.

4.2. Pembingkaian Berita Pribumi Dalam Pidato Anies Baswedan Di Pelantikan Gubernur DKI Jakarta Pada Media Online Kompas.com Edisi 18 Oktober 2017

Dari poin – poin pembahasan diatas, peneliti menemukan bahwa permasalahan besar berita pribumi dalam pidato Anies Baswedan Di Pelantikan Gubernur DKI Jakarta pada media online Kompas.com merupakan sebuah bingkai yang dicanangkan melalui proses agenda dan konstruksi sosial atas realitas. Proses konstruksi sosial atas realitas ini meliputi penyeleksian dan penekanan isu yang ditonjolkan dalam sebuah berita. Kompas.com menyeleksi isu pribumi ini sebagai isu nasional yang sangat rentan diperdebatakan dan dapat menimbulkan konflik di masyarakat. Kemudian isu ini ditekankan dan ditonjolkan pada pemberitaan Kompas.com yang terbit pada edisi 18 Oktober 2017 dengan judul ‘Anies Baswedan Diminta Tak Bermain Politik Identitas’ pukul 11.15 WIB.

Dalam beritanya, Burhannudin Muhtadi, sebagai Direktur Eksekutif Indikator Politik Indonesia menilai Anies Baswedan sebagai pejabat publik yang bergelar Phd, menyalahi aturan hukum karena secara sadar telah menyinggung istilah pribumi dalam pidatonya. Istilah pribumi telah dilarang penggunaannya bagi para pejabat publik dan semua masyarakat Indonesia. Instruksi Presiden B.J Habibie No. 26 dan Undang – Undang No. 40 Tahun 2008 telah menjelaskan bahwa ada sebuah sejarah kelam yang dapat menimbulkan konflik SARA di dalam

penggunaan istilah pribumi. Kemudian Burhannudin Muhtadi juga menyebut hal ini berkaitan dengan rencana Anies Baswedan yang tengah mengirim pesan kepada masyarakat di Indonesia tentang ambisinya untuk maju di pemilihan presiden 2019.

Sebuah realitas bahwa Anies Baswedan telah melanggar aturan hukum dengan menggunakan istilah pribumi untuk sebuah ambisi politiknya menjadi pembingkaian yang dominan dalam pemberitaan Kompas.com. Peneliti menemukan pembingkaian ini merupakan sebuah pembentukan hegemoni media massa kepada masyarakat untuk melihat suatu realitas, memaknai peristiwa, mempengaruhi serta menggiring citra yang negatif seorang pejabat publik, yaitu Anies Baswedan. Hegemoni ini berkaitan dengan permasalahan Pilkada sebelumnya dimana lawan politik Anies Baswedan, Basuki Tjahaja Purnama terjerat kasus penistaan agama. Dengan kata lain, masyarakat akan menyimpulkan bagaimana ketidakbijaksanaan Anies Baswedan sebagai seorang Gubernur DKI Jakarta yang bergelar Phd dalam menggunakan istilah yang dilarang demi sebuah kepentingan politik. Kemudian, hal ini juga berimbas pada citra politik Anies Baswedan apabila ia memang maju dalam pemilihan presiden 2019 mendatang.

Untuk itu pandangan informan selaras dengan peneliti dalam menekankan penyelesaian masalah politik identitas yang harus dicegah agar tidak lagi memicu konflik dan menimbulkan polemik yang berkepanjangan. Narasi yang selaras dengan ekploitasi dan kesenjangan kasta – kasta adalah sebuah problme yang harus

diberantas. Satu cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah ke akarnya yaitu dengan cara mengkritisi kinerja para pejabat publik, cara mereka berpolitik, dan dampak kepada masyarakat. Solusi ini berguna, guna membuka jalan lain dan membuka opini publik agar tidak terjerembab dalam konflik SARA di kemudian hari. Kendati demikian media juga harus menjadi pilar utama dalam mengkonstruksi kebenaran dan berada di tengah – tengah problematika masyarakat.

Media massa sangat berperan penting dalam mengkonstruksi sebuah cita politik. Dimana media saat ini telah menjadi garda terdepan dalam membingkai suatu isu politik. Kekuasaan media dalam menggiring opini publik akan mudah dilakukan apabila masyarakat luput memperhatikan. Banyaknya kepemilikan media yang berkecimpung di dunia politik menjadikan masyarakat seperti diberi sedikit pilihan dalam mengkonsumsi berita. Alhasil, sebagian besar masyarakat masih menganggap Kompas sebagai media yang netral dalam memuat berita politik. Lantas hal ini seakan dijadikan sebuah hegemoni dimana Kompas yang memiliki latar belakang media yang beragama nasrani. Reaksi ini pun dapat terkonstruksi dalam sebuah pembingkaian berita pribumi dalam pidato Anies Baswedan di pelantikan Gubernur DKI Jakarta pada media online Kompas.com pada edisi 18 Oktober 2017.

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis menganalisa pemberitaaan Pribumi Dalam Pidato Anies Baswedan di Pelantikan Gubernur DKI Jakarta Pada Media Online Kompas.com dengan menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman, berikut simpulan yang dapat penulis peroleh :

1. Dalam mendefinisikan sebuah masalah, pembingkain berita pribumi dalam pidato Anies Baswedan di pelantikan Gubernur DKI Jakarta ini merupakan bentuk bingkai dimana sosok Anies Baswedan yang faktanya bergelar Phd dan mantan menteri pendidikan, dimaknai sebagai pejabat publik yang tidak taat aturan hukum. Secara garis besar pemberitaan Kompas.com pada edisi 18 Oktober ini ingin mengangkat sebuah opini bagaimana langkah politik Anies Baswedan dalam mengenalkan ambisinya maju di pemilihan umum presiden 2019 dan mencoba mengkonstruksi citra bagi sepak terjang politik Gubernur DKI Jakarta terpilih, Anies Baswedan.
2. Dalam memperkirakan masalah, pembingkaian berita pribumi dalam pidato Anies Baswedan di pelantikan Gubernur DKI Jakarta ini dipicu dari masa kampanye – kampanye pilkada Gubernur DKI Jakarta sebelumnya. Kasus ini kemudian berlanjut saat Anies sudah ditetapkan sebagai Gubernur DKI Jakarta. Anies Baswedan yang diharapkan dapat meredakan ketegangan di kota Jakarta dengan melakukan rekonsiliasi,

justru menambah polemik ini semakin meluas. Sumbu perpecahan SARA kembali hadir dan menjadi perdebatan hebat di Indonesia.

3. Dalam menilai moral pada pembingkaian berita pribumi ini, nilai – nilai moral yang dapat melegitimasi juga dapat dibentuk dari memahami butir - butir dasar negara pancasila. Selain itu, masyarakat juga dituntut dapat membaca situasi politik. Dimana media saat ini telah menjadi garda terdepan dalam membingkai suatu isu politik. Hal ini terlihat juga dari Kompas.com yang mencoba membuat penilaian moral dari sudut pandang masyarakat. Kompas.com mencoba menangkap reaksi publik dan mengaitkan kebenaran yang dituangkan Kompas.com.
4. Untuk menyesaikan permasalahan ini, Kompas.com mengkritisi Anies Baswedan agar tidak melakukan politik identitas yang dianggap berbahaya dan memicu berbagai macam polemik di masyarakat. Kompas.com menganggap bagus jika kata pribumi itu satu narasi dengan apa yang disampaikan Anies Baswedan tentang keberpihakan dan keadilan. Kompas.com juga mencoba menawarkan subjektifitas lain dengan cara mengkritisi kinerja para pejabat publik, cara mereka berpolitik, dan dampak kepada masyarakat. Solusi ini berguna, guna membuka jalan lain dan membuka opini publik agar tidak terjerembab dalam konflik SARA di kemudian hari.

Dengan pengertian yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa, media massa tidak hanya berfungsi sebagai alat untung mengawasi penguasa (mengkritik) melainkan media massa (online) juga berperan penting dalam mengkonstruksi sebuah citra politik. Dimana media saat ini telah menjadi alat utama dalam membingkai suatu isu politik. Media massa digunakan sebagai alat untuk menyebarluaskan kekuasaan yang kemudian diterima secara luas oleh masyarakat menjadi sebuah ideologi.